

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan karena banyaknya pulau yang tersebar di seluruh Nusantara. Pulau-pulau tersebut terpisah satu sama lain yang mana di dalamnya dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap pulau bahkan dapat memiliki lebih dari satu suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki latar belakang budaya yang berbeda, oleh sebab itu Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Latar belakang budaya itulah yang menciptakan kekhasan dari setiap suku bangsa di Indonesia sehingga menjadikan satu suku bangsa berbeda dengan suku bangsa lainnya. Keragaman dari budaya yang dihasilkan oleh setiap suku bangsa ini sudah sepantasnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi tiap warga negara Indonesia. Bahkan tidak hanya sekedar tahu atau bangga, setiap warga negara sudah seharusnya mengenal budaya yang ada di Indonesia, khususnya budaya yang dimiliki oleh suku mereka sendiri.

Sadjiman, seorang budayawan menyatakan bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri berdasarkan hal-hal yang dipelajari atau *learning behavior*. Shinobu Kitayama menganalogikan peran budaya bagi manusia seperti peran air bagi ikan. Tanpa air ikan mati, manusia pun akan menjadi bukan manusia tanpa budaya. Sebagaimana air menentukan kehidupan ikan, budaya menentukan seperti apa kehidupan yang dijalani manusia. Air yang berbeda akan membuat ikan

berperilaku beda, demikian juga budaya yang berbeda akan membuat manusia berbeda. Budaya adalah penggerak manusia. Tanpanya, manusia sekedar makhluk tanpa makna (<http://www.grelovejogja.wordpress.com>, 24 Oktober 2010).

Salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya karena memiliki beragam suku bangsa adalah Kalimantan Barat. Daerah Kalimantan Barat dihuni oleh penduduk asli Dayak dan kaum pendatang lainnya dari Sumatera, kaum urban dari Tiongkok, dan dari pulau-pulau di Indonesia lainnya. Suku bangsa yang dominan besar yaitu Dayak, Melayu, dan Tionghoa, yang jumlahnya melebihi 90% penduduk Kalimantan Barat. Selain itu terdapat juga suku-suku bangsa lain, yaitu Bugis, Jawa, Madura, Minangkabau, Sunda, Batak, yang jumlahnya dibawah 10% (<http://www.wikipedia.com>, 2 September 2010).

Dari empatbelas kabupaten dan kota yang ada di Kalimantan Barat, salah satunya adalah Kota Singkawang. Kota Singkawang berdiri secara mandiri pada tahun 2001 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkayang. Kota Singkawang memiliki lima kecamatan, yaitu Kecamatan Singkawang Barat, Singkawang Utara, Singkawang Selatan, Singkawang Tengah, dan Singkawang Timur. Selama ini Kota Singkawang dikenal dengan julukan ‘Kota 1000 Kelenteng’ atau ‘Kota Amoy’ karena Etnis Tionghoa merupakan etnis mayoritas penduduk Kota Singkawang. Keadaan ini dapat dilihat dari budaya dan arsitektur Tionghoa yang kental di hampir setiap penjuru Kota Singkawang. Bahasa sehari-hari penduduk Kota Singkawang adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Sambas, dan Bahasa Tionghoa (*Khek*). Bahasa Dayak lebih digunakan sebagai bahasa sehari-hari di pinggiran Kota Singkawang seperti di Kecamatan

Singkawang Timur dan Singkawang Selatan. Walau Etnis Tionghoa sangat kental pengaruhnya di Kota Singkawang, budaya Dayak dan Melayu tidak dilupakan begitu saja, perayaan-perayaan tradisi kedua suku tersebut tetap dilaksanakan sebagai acara wajib yang diselenggarakan setiap tahun.

Suku Dayak sebagai suku asli Kalimantan merupakan suku yang memiliki beragam adat dan tradisi yang sampai kini masih tetap dipertahankan pada tiap daerah yang ada di Pulau Kalimantan, termasuk provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak sendiri terbagi ke dalam berbagai rumpun dan subsuku yang tersebar di seluruh Pulau Kalimantan (<http://www.wikipedia.com>, 2 September 2010). Salah satu Subsuku Dayak yang ada di Kota Singkawang adalah Subsuku Dayak Salako (Mozaik Dayak, 2008). Dayak Salako sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu Dayak Salako *Badamea-Gajekng* dan Dayak Salako *Garantukng Sakawokng*. Dayak Salako yang banyak ditemukan di Kota Singkawang sendiri adalah Dayak Salako *Garantukng Sakawokng* yang menurut sejarahnya memang banyak bermukim di *Binua* (wilayah) *Garatukng Sakawokng*. *Sakawokng* sendiri merupakan sebutan dari Singkawang yang diucapkan oleh orang-orang Dayak Salako yang sehari-hari menggunakan bahasa *badamea* atau *badameo* (Mozaik Dayak, 2008).

Subsuku Dayak Salako memiliki kebudayaan tersendiri yang secara umum tidak berbeda jauh dengan beberapa Subsuku Dayak lainnya, namun ada beberapa tradisi yang memang khas dari Subsuku Dayak Salako, baik itu dalam hal pelaksanaan, istilah, atau nilai yang mendasarinya. Salah satu tradisi yang cukup dikenal dan berbeda dengan Subsuku Dayak lainnya adalah adanya pelaksanaan

ngabayotn yang sebenarnya mirip dengan perayaan *naik dango* yaitu upacara atau pesta padi bagi masyarakat Suku Dayak umum sebagai wujud persembahan dan rasa syukur. Dayak Salako membedakan upacara *naik dango* dengan upacara *ngabayotn*. Dayak Salako sampai saat ini masih memegang erat hukum adat, tradisi atau adat perkawinan, pelaksanaan *napukng tawar* (tepung tawar) yang diadakan untuk *nyaru' sumangat* atau “memanggil” semangat (berupa kesehatan, keselamatan, dan berkat), sistem persaudaraan yang erat, sikap terbuka bagi orang-orang yang berasal dari suku atau latar belakang yang berbeda dengan mereka, dan masih banyak lagi.

Kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam masyarakat Subsuku Dayak Salako didasari oleh nilai-nilai budaya yang dianut dan telah terbentuk sejak dahulu, yang dikenal dengan *values*. *Value* dapat dikatakan sebagai *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak dan mempunyai fungsi motivasional. *Belief* disini seperti tipe *belief* lainnya yang diasumsikan memiliki *cognitive*, *affective*, dan *behavioral components* (Rokeach 1968). *Values* merupakan konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian, dan disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz dan Bilzky, 1987, 1990). *Value* memiliki sepuluh tipe, yaitu *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *security*, *power*, *achievement*, *stimulation*, *self direction*, *universalism* dan *hedonism* (Schwartz, 2001).

Dari sepuluh tipe *values* yang ada, akan dilihat *content* dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *values* dan identifikasi *region* atau bidang yang nantinya

akan dihasilkan dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*). Kesepuluh *value* juga akan dibuat dinamika yang nantinya akan menghasilkan *structure values*, baik itu berupa *compatibility* (kecocokan) atau *conflict* (pertentangan) antara *value* yang satu dengan lain dan hasilnya akan menggambarkan gambaran yang khas dari suatu kebudayaan tertentu. Kemudian dari sepuluh *values* yang ada, akan disusun secara *hierarchy* berdasarkan kepentingan relatif (Schwartz dan Bilzky, 1987, 1990).

Nilai-nilai dalam budaya Dayak Salako tercermin dari berbagai tradisi yang ada. *Ngabayotn* yaitu upacara ritual padi sebagai persembahan kepada *Jubata* (Tuhan) dan *Awo Pamo* (Arwah leluhur) yang berupa persembahan binatang dan berbagai masakan adat sebagai tanda menutup masa panen padi dan akan dimulainya masa untuk berladang yang dilakukan setiap tahun yang mana pelaksanaannya dilakukan bergantian di tiap binua (*tradition value*). Selain itu, Dayak Salako sampai saat ini masih memegang erat hukum adat, khususnya pada daerah yang sebagian besar penduduknya merupakan Subsuku Dayak Salako, hukum adat dijalankan oleh Pemuka Adat daerah yang dibantu oleh penduduk setempat (*security value*) sehingga setiap warga berusaha untuk mengendalikan tindakan mereka dan patuh akan adat setempat serta orang yang dituakan (*conformity value*).

Value dari masyarakat Subsuku Dayak Salako dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan bahasa sehari-hari, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi. Transmisi budaya (*transmission value*) yaitu

proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu, mencakup *vertical transmission* yang melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak cucu, *horizontal transmission* yang menunjukkan seseorang belajar budaya dari sebayanya, serta *oblique transmission* yang menunjukkan bahwa seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain (Cavalli-Sforza dan Feldman, dalam Berry 1999).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang mantan pemuka adat Binua Bagak Sahwa yang masih aktif dalam menjalankan ritual adat di dalam maupun di luar Kota Singkawang, tradisi Dayak Salako masih dijalankan oleh penduduk sekitar walaupun pelaksanaannya sudah tidak seintens dulu dan sudah ada pengaruh dari Subsuku Dayak yang lain khususnya Dayak Kanayatn, Suku Melayu, dan Etnis Tionghoa. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa semakin lama, minat generasi muda seperti mereka yang berada pada tahap dewasa awal dan remaja Subsuku Dayak Salako akan tradisi Dayak Salako sendiri semakin berkurang. Hal tersebut tercermin dari perilaku mereka yang kurang mau berpartisipasi dalam upacara adat bahkan tidak mendalami tradisi-tradisi tertentu secara mendalam, seperti dalam mempersiapkan ritual adat, misalnya dalam adat *napukng tawar* (tepung tawar) dan yang diadakan untuk *nyaru' sumangat* atau “memanggil” semangat (berupa kesehatan, keselamatan, dan berkat) bayi yang baru lahir, pernikahan, atau setelah terjadi perkelahian (*tradition value*).

Melalui wawancara tersebut, diketahui pula bahwa walau generasi muda Dayak Salako memperlihatkan minat yang semakin berkurang akan budaya

mereka, para orangtua dan masyarakat yang masih mengenal adat selalu memberikan pemahaman-pemahaman akan tradisi dan nilai-nilai dari budaya Dayak Salako sendiri kepada generasi muda. Hal ini tetap dilakukan walaupun tidak semua bisa diberikan secara mendalam karena kehidupan mereka yang semakin dipengaruhi oleh budaya-budaya di luar dari Dayak Salako sendiri.

Salah satu pemahaman yang tetap dipegang oleh setiap generasi Dayak Salako adalah menciptakan kehidupan sejahtera antar sesama, khususnya sesama Subsuku Dayak Salako yaitu dikenalnya istilah *kamaru* yang berarti 'saudara'. Semua tetangga yang berinteraksi dengan mereka setiap hari, bahkan orang dengan Suku Dayak yang tinggal berjauhan dan tidak ada hubungan darah sekalipun dengan mereka selalu dianggap sebagai *kamaru* yang berelasi positif satu dengan lainnya, saling menghargai, memberi perhatian, saling membantu, dan saling percaya (*benevolence value*). Oleh sebab itu, para orangtua dan pemuka adat Dayak Salako masih berharap generasi muda tetap memegang tradisi Dayak agar tidak punah dan terus ada hingga ke generasi-generasi berikutnya dengan tidak henti-hentinya menanamkan tradisi dan pandangan akan budaya Dayak Salako.

Pada saat ini, budaya yang tertanam pada masyarakat Dayak Salako di Kota Singkawang yang dapat dilihat dari cara bertingkah laku, pola pikir, dan gaya hidup, sedikit banyak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan budaya asli dari Subsuku Dayak Salako sendiri seperti dalam melaksanakan upacara pernikahan atau kematian yang tidak sama persis dengan upacara adat yang asli. Perubahan itu terjadi karena adanya pencampuran budaya Dayak, khususnya

Dayak Salako sendiri dengan budaya dari Suku Melayu dan Etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan mereka. Subsuku Dayak Salako yang berada pada periode perkembangan yang rentan akan pengaruh budaya lain adalah remaja. Remaja rentan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya karena dalam tahap perkembangan sebagai remaja, mereka berada di masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang sedang berusaha untuk mencari identitas diri. Salah satu perubahan yang tampak saat seseorang memasuki masa remaja adalah perubahan nilai, apa yang mereka anggap penting pada masa anak-anak akan dapat menjadi kurang penting karena mendekati masa dewasa (<http://kotretanhadi.wordpress.com>, 2 September 2010).

Remaja Subuku Dayak Salako yang bergaul dengan teman sebaya mereka yang berasal dari Etnis Tionghoa, Suku Melayu, dan suku-suku lainnya yang ada di Kota Singkawang menemukan perbedaan budaya dari teman-teman sebayanya tersebut sehingga dapat memengaruhi nilai-nilai budaya yang ada pada suku mereka sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui *content*, *structure*, dan *hierarchy values* pada remaja Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *content, structure, dan hierarchy Schwartz's Value* pada remaja Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran *Schwartz's Value* pada remaja Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memahami *Schwartz's Value* dalam kaitannya dengan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh, serta untuk mengetahui gambaran *content, structure, dan hierarchy Schwartz's Value* pada remaja Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Schwartz's Value* pada remaja Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang Kalimantan Barat.
- 2) Untuk menjadi masukan informasi bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian mengenai *values*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat Suku Dayak mengenai gambaran *values* pada remaja Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang Kalimantan Barat sebagai masukan dalam upaya menyikapi masalah yang berkaitan dengan budaya pada saat ini.
- 2) Memberikan gambaran bagi Dewan Adat Dayak Kota Singkawang sebagai organisasi yang menaungi masyarakat Suku Dayak di Kota Singkawang, termasuk Dayak Salako, tentang *value* yang dimiliki oleh remaja Subsuku Dayak Salako yang berguna untuk melestarikan budaya Dayak Salako sesuai dengan perkembangan zaman di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang menurut Santrock (2003 : 26) berada pada rentang usia 13 sampai 22 tahun dan diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (<http://belajarpsikologi.com>, 19 November 2010). Masyarakat terdiri dari para remaja yang memiliki andil besar sebagai generasi penerus, menurut Hurlock (1980: 10), salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Masyarakat selalu dilingkupi oleh kebiasaan dan aturan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebut sebagai tradisi. Tradisi dapat

diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, meliputi segala aspek dalam kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan. Remaja seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang tradisi budaya mereka agar budaya tersebut dapat dilestarikan dan tidak mengalami kepunahan, oleh sebab itu pengenalan terhadap budaya harus tertanam di dalam diri tiap remaja, termasuk remaja subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Jadi, kebudayaan atau disingkat "budaya", menurut Koentjaraningrat merupakan "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Di lain pihak, Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Abdullah, 2006:1). Lebih spesifik lagi, E. B Taylor, dalam bukunya "*Primitive Cultures*", mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Setiadi, 2007:27).

Dayak Salako yang merupakan salah satu subsuku Dayak di Kota Singkawang, Kalimantan Barat memiliki tradisi yang beragam dan unik jika dibandingkan dengan subsuku Dayak lainnya yang selama ini tidak banyak disadari masyarakat luas. Tradisi *nyabayotn* misalnya, yang selama beberapa tahun belakangan ini hanya dikenal oleh seputar subsuku Dayak Salako sendiri sampai akhirnya diangkat dan dibawa di depan seluruh warga Kota Singkawang sebagai salah satu aset budaya yang harus terus dijaga dan dipertahankan.

Kebudayaan pada tiap suku bahkan subsuku memiliki nilai atau *value* yang mendasari pelaksanaan atau perwujudan budaya dalam bentuk tingkah laku. *Value* dapat merupakan *belief* mengenai hal yang diinginkan atau tidak dan mempunyai fungsi motivasional. Fungsi motivasional yang dimaksud adalah fungsi langsung dari nilai untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari dan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar seseorang (Rokeach, 1973; Schwartz 1994).

Belief disini seperti tipe *belief* lainnya yang diasumsikan memiliki *cognitive*, *affective*, dan *behavioral components* (Rokeach 1968). Komponen pertama adalah *cognitive*, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan, mengenai suatu objek atau kejadian yang ada disekitar orang yang bersangkutan. Komponen yang kedua adalah *affective*, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka atau

tidak suka, senang atau tidak senang. Komponen yang terakhir yaitu *behavior*, komponen ini adalah komponen yang sudah semakin mendalam. *Behaviour* ini muncul dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan *value* yang dianut.

Values merupakan konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian, dan disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz dan Bilzky, 1990). *Value* terdiri dari sepuluh tipe, yaitu *benevolence*, *conformity*, *tradition*, *security*, *power*, *achievement*, *stimulation*, *self direction*, *universalism* dan *hedonism* (Schwartz, 2001).

Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value* yang dinamakan *second order value type* (SOVT). SOVT terdiri atas *openness to change* (*stimulation & self direction value*), *conservation* (*conformity, tradition, security value*), *self-transcendence* (*universalism & benevolence value*) dan *self-enhancement* (*power dan achievement value*) (Schwartz, 1984:14).

SOVT *openness to change* adalah *belief* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. *Single value* yang terkait adalah *stimulation value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan ketertarikan atau kesukaan kepada sesuatu yang baru atau tantangan dalam hidup; merujuk pada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup) dan kehidupan yang penuh kegembiraan; serta *self-direction value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan

atau menyelidiki; merujuk pada kebebasan, memilih tujuan sendiri, dan keinginan keras.

SOVT *conservation* adalah *belief* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, tradisi dan kepatuhan. *Single value* yang terkait adalah *conformity value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial; biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan, menghargai orang yang lebih tua; *tradition value*, yaitu sejauh mana individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; menunjuk pada sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat; serta *security value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan; *value* ini menunjuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga, dan keamanan negara.

SOVT *self-transcendence* adalah *belief* yang mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. *Single value* yang terkait adalah *universalism value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam; merujuk pada kesamaan, perdamaian dunia, keindahan bumi, bersatu dengan alam, dan kebijaksanaan; serta *benevolence value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau meningkatkan

kesejahteraan orang-orang terdekat; ditunjukkan dengan perilaku menolong, memaafkan, loyal, jujur, bertanggungjawab dan setia kawan.

SOVT *self-enhancement* (*power* dan *achievement value*) adalah *belief* yang mementingkan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain. *Single value* yang terkait adalah *power value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *value* ini menunjuk pada *social power*, kekayaan, otoritas, pengakuan oleh orang banyak; serta *achievement value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; mengarah kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan dan yang berpengaruh. *Value* yang terakhir adalah *hedonism value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesenangan atau sensasi yang memuaskan indra; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup; termasuk dalam dua wilayah SOVT yaitu SOVT *openness to change* dan SOVT *self-enhancement* karena *hedonism* merupakan *value* yang memfokuskan pada diri dan *value* yang mengekspresikan motivasi yang menantang.

Dari sepuluh tipe *values* yang ada, akan dilihat *content* dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *values* dan identifikasi *region* atau bidang yang nantinya akan dihasilkan dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*). Kesepuluh *value* juga akan dibuat dinamika yang nantinya akan menghasilkan *structure values*, baik itu berupa *compatibility* (kecocokan) atau *conflict* (pertentangan) antara *value* yang satu dengan yang lain yang mana hasilnya akan

menggambarkan gambaran yang khas dari suatu kebudayaan tertentu. Kemudian dari sepuluh *values* yang ada, akan disusun secara *hierarchy* berdasarkan kepentingan relatif (Schwartz dan Bilzky, 1987, 1990).

Nilai-nilai ini tentu tidak bisa lepas dari budaya yang ada, termasuk budaya yang terdapat pada Subsuku Dayak Salako di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Beberapa tradisi yang terdapat di dalam Subsuku Dayak Salako adalah dengan adanya hukum adat yang dipegang dan dijalankan oleh masyarakat Dayak Salako sebagai pegangan dalam menjaga keamanan masyarakat sekitar (*Security Value*) sehingga setiap warga berusaha untuk mengendalikan tindakan mereka dan patuh akan adat setempat serta orang yang dituakan (*Conformity Value*). Sistem persaudaraan yang erat dan tetap ada hingga kini pada Dayak Salako adalah adanya istilah “*kamaru*” yang berarti ‘keluarga’ yang menandakan bahwa setiap masyarakat Dayak Salako memiliki ikatan persaudaraan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (*Benevolence Value*) untuk saling membantu dan hidup berdampingan secara damai bahkan dengan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda dan bagi orang Dayak, kehidupan itu baik apabila kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian (*Universalism Value*). Salah satu kegiatan khas Suku Dayak yang mencerminkan *Benevolence Value* disebut “*balale*” yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara bergantian dalam membantu sesama termasuk dalam menggarap ladang milik warga secara bergantian.

Suku Dayak dikenal dengan kerja kerasnya dalam bekerja (*Achievement Value*), khususnya dalam *baumu* atau berladang, *noreh gatah* atau mengambil

getah pohon karet, *basawah* atau bersawah yang merupakan latar belakang pekerjaan dari masyarakat Dayak Salako. Masyarakat Dayak memiliki kepercayaan pada *Jubata* yaitu sebutan untuk Tuhan dan *Awo Pamo* atau arwah leluhur yang selalu memberi berkat dalam kehidupan mereka sehari-hari (*Tradition Value*) walaupun seluruh masyarakat Dayak Salako sudah menganut agama tertentu dengan mayoritas menganut agama Katolik. Dalam menjalankan upacara adat, bahan-bahan yang digunakan tergantung sepenuhnya pada kemampuan masing-masing keluarga yang menyelenggarakannya (*Power Value*).

Value juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan bahasa sehari-hari. Pendidikan turut mempengaruhi *values*, menurut penelitian yang dilakukan Kohn & Schooler, 1983; Prince-Gibson & Schwartz, 1998 yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan *stimulation value* serta mempunyai korelasi negatif dengan *comformity value* dan *traditional value* (Berry, 1999: 533). Jenis kelamin berpengaruh dalam pembentukan *values*, orang dengan jenis kelamin laki-laki maka tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *achievement value*, *power value*, *hedonism value*, *self-directive value*, *stimulation value*, sedangkan pada perempuan, tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *benevolence value*, dan *security value*. Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001: 533).

Faktor eksternal meliputi proses transmisi yaitu proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya.

Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *Vertical Transmission* (orangtua), *Oblique Transmission* (orang dewasa atau lembaga lain) dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry, 1999). Proses transmisi budaya dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain yang juga akan terjadi proses enkulturasi, akulturasi, serta sosialisasi. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda.

Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orangtua, seperti pola asuh. Orangtua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak dan cucu mereka. Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan itu sendiri (berasal dari kebudayaan yang sama), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan yang berbeda). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (budaya Dayak Salako) terbentuk melalui orang dewasa lain dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, misalnya orang dewasa lain dan saudara yang sebudaya. Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Dayak Salako,

misalnya dari tokoh masyarakat, guru, atau orang dewasa lain yang berasal dari budaya lain.

Transmisi horizontal adalah pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, misalnya dari teman sebaya yang sebudaya. Transmisi horizontal bisa juga terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Dayak Salako. Ini bisa terjadi melalui interaksi remaja Subsuku Dayak Salako dengan teman sebaya yang berasal dari suku lain (Berry, 1999 : 33).

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalkan remaja Dayak Salako yang bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain dan melupakan budayanya. Separasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalkan remaja Dayak Salako menganggap sukunya sendiri yang paling baik sehingga ia tidak ingin bergaul dengan orang yang berasal dari budaya yang lain. Sementara itu, integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalkan remaja Dayak Salako yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Dayak Salako dan berinteraksi dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda serta tetap menghormati budaya yang berbeda. Marjinalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan

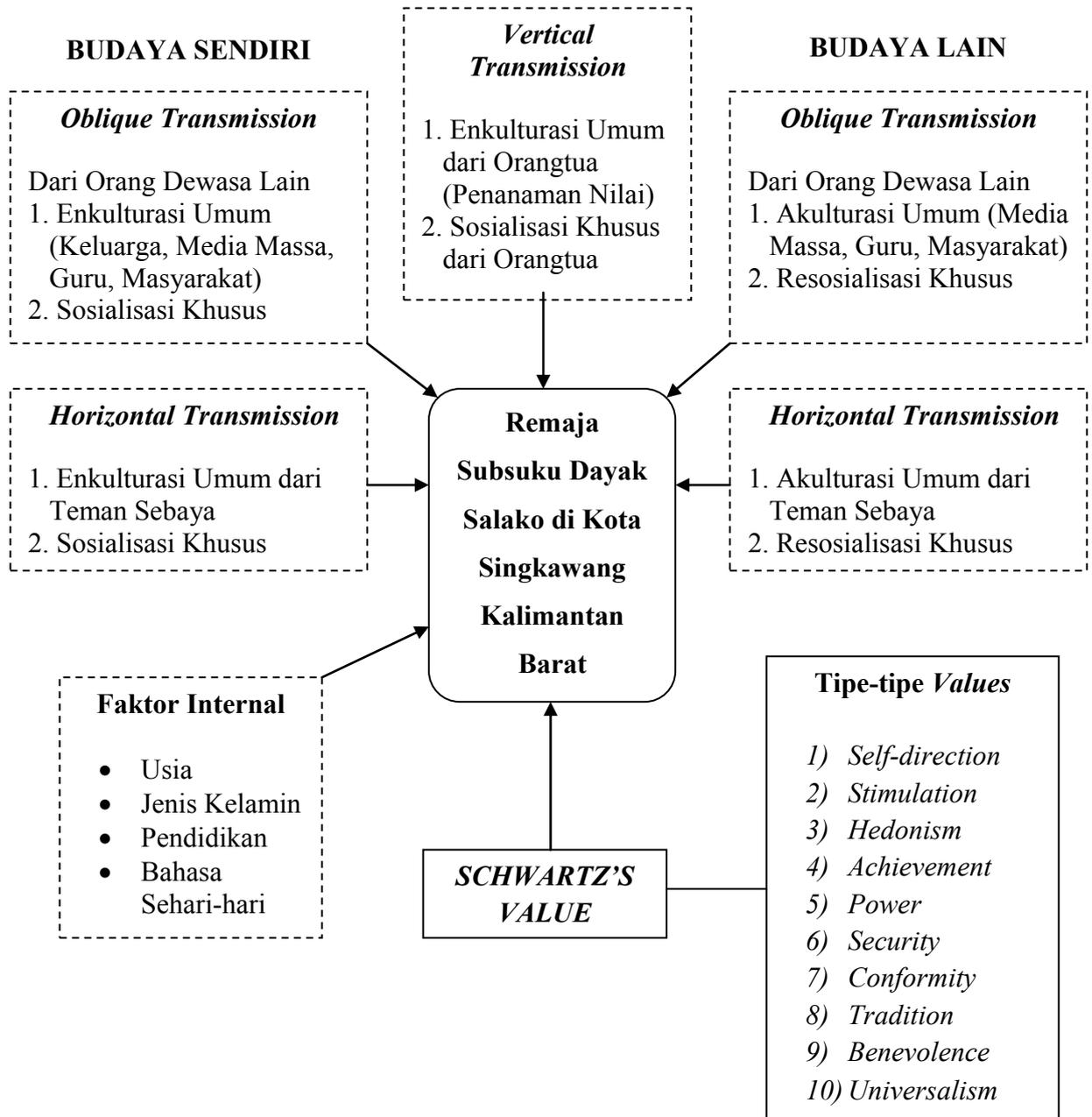
atau diskriminasi sehingga ia akan menjadi individu yang takut untuk bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999: 542).

Proses transmisi budaya ini tentu saja terjadi pada remaja Dayak Salako, mereka yang berada di kelompok usia ini, aktif melakukan kegiatan sosial di lingkungan rumah dan sekolah. Mereka akan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan maupun perubahan yang berasal dari dalam diri dan *value* yang mendasari mereka mungkin saja berubah akibat proses adaptasi ini. Mereka juga mengalami transmisi budaya dengan enkulturasi berupa penurunan budaya dari orang tua, orang dewasa lain serta teman sebaya yang berasal dari budaya Dayak Salako sejak mereka masih kecil. Mereka pun mengalami akulturasi dari budaya lain yang ada di Kota Singkawang yang berasal dari orang dewasa lain atau teman sebaya di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolah. Selain itu mereka juga mengalami sosialisasi dari proses belajar yang terjadi dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada *value* yang mereka miliki.

Kota Singkawang yang merupakan salah satu kota kecil di Kalimantan Barat memungkinkan terjadinya multikulturasi budaya khususnya dari budaya Tionghoa dan Melayu yang juga merupakan suku mayoritas di Kota Singkawang, ditambah pula Subsuku Dayak lain serta suku-suku lainnya yang tersebar di Kota Singkawang. Multikulturasi adalah suatu kondisi sosial politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik dengan cara menerima dan mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya maupun dengan menerima segala karakteristik dari berbagai kelompok budaya dan berhubungan

serta berpartisipasi dengan seluruh kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat yang luas (Berry, 1992: 375).

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran di atas maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1) *Schwartz's Values* bersifat universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk budaya Subsuku Dayak Salako.
- 2) Pembentukan *values* pada Remaja Subsuku Dayak Salako di Singkawang Kalimantan Barat dipengaruhi oleh faktor eksternal (orang tua, orang dewasa lain, teman sebaya, dan media massa) dan internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan bahasa sehari-hari).
- 3) Remaja Subsuku Dayak Salako di Singkawang Kalimantan Barat memiliki sepuluh *Schwartz's values* seperti remaja pada budaya-budaya lain tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Schwartz's values* yaitu *traditional value*, *hedonism value*, *benevolence value*, *conformity value*, *universalism value*, *stimulation value*, *self-directive value*, *achievement value*, *power value*, *security value*.